

## Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati

Najib Habibi<sup>1</sup>, Mar'atus Sholikha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Madrasah Aliyah Amsilati Jepara, Indonesia, Email: [maznajib02@gmail.com](mailto:maznajib02@gmail.com)

<sup>2</sup>Ma'had Aly Amsilati Jepara, Indonesia, Email: [msholikha570@gmail.com](mailto:msholikha570@gmail.com)

**Abstract:** This study explores the contextualization of Pierre Bourdieu's theoretical framework—particularly the concepts of habitus, capital, and field—in the formation of students' (santri) character within Islamic boarding schools (pesantren) in Indonesia. Amidst the growing discourse on character education and its integration into Islamic institutions, the research addresses the gap in understanding how structural and cultural dimensions influence santri development. The central problem investigated is how Bourdieu's sociological concepts can be interpreted and applied to strengthen character education in pesantren settings. Employing a qualitative approach with a phenomenological design, the study draws data from observations, interviews, and documentation in selected pesantren. The findings reveal that character formation in santri is significantly shaped by the interaction between religious-cultural values (habitus), the accumulation of religious and social capital, and the power dynamics within the pesantren environment (field). These elements work collectively to internalize discipline, humility, independence, and spiritual resilience among santri. The study offers theoretical contributions by aligning Western sociological theory with local Islamic educational practices and provides practical insights for pesantren leaders to consciously cultivate positive habitus among students. It concludes that Bourdieu's framework offers a robust lens for analyzing and enhancing character education in pesantren contexts.

**Keywords:** Bourdieu, Character Education, Pesantren, Habitus, Sociocultural.

DOI: [10.58577/dimar.v6i2.397](https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397)

 OPEN ACCESS

DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam

Open access under [Creative Commons Attribution 4.0 International Licence](#).

(CC-BY) 

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam pembangunan bangsa, terlebih di era globalisasi yang kerap mengaburkan nilai-nilai luhur budaya dan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren hadir sebagai institusi yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari santri.<sup>1</sup> Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dianggap sebagai fondasi penting dalam mencetak generasi berintegritas tinggi.<sup>2</sup> Secara teoretis, penguatan pendidikan karakter membuka ruang pengembangan pendekatan interdisipliner, termasuk integrasi antara pendidikan, sosiologi, dan antropologi budaya.<sup>3</sup> Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Lickona menekankan bahwa ketiga komponen ini harus saling mendukung dan operatif-aplikatif untuk membentuk karakter yang baik.<sup>4</sup>

Dari sisi praktis, penguatan pendidikan karakter di pesantren berimplikasi langsung pada kualitas lulusan yang mampu menjadi agen perubahan sosial di masyarakat.<sup>5</sup> Santri tidak hanya dituntut menguasai ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dalam dinamika sosial.<sup>6</sup> Oleh karena itu, penelitian mengenai pembentukan karakter dalam konteks pesantren sangat penting, tidak hanya untuk menjawab tantangan modernitas, tetapi juga untuk memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Pengembangan kajian ini juga mendukung penguatan model pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap realitas sosial santri.

Secara faktual, banyak pesantren di Indonesia telah menjalankan praktik pendidikan karakter melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan.<sup>7</sup> Namun, pendekatan tersebut cenderung bersifat tradisional dan belum sepenuhnya diiringi oleh refleksi teoretis yang memadai. Proses internalisasi nilai-nilai moral acapkali terjadi secara informal,

---

<sup>1</sup> Mochamad Mawahib and Ahmad Sunoko, "The Existence of Islamic Boarding Schools in Improving Public Education," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (eJournal)* 10, no. 2 (September 28, 2022): 191-207, <https://doi.org/10.54956/edukasi.v10i2.338>.

<sup>2</sup> M. Rizal Fuadiy and Ahmad Fahrur Rizal, "Strategi Madrasah Tsanawiyah Sabilil Muttaqin Badas Kediri Dalam Mewujudkan Visi Dan Misi Madrasah," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (June 14, 2023): 281-97, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.84>.

<sup>3</sup> Abdul Wahid, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2018); Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius Di Sekolah and Makherus Sholeh, "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH (STUDI DI SD LPI ZUMROTUS SALAMAH TULUNGAGUNG)," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2016): 129-50, <https://doi.org/10.18592/ALADZKAPGMI.V6I1.1648>.

<sup>4</sup> Thomas. Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 2008).

<sup>5</sup> Sanusi Sanusi et al., "Implementation of Character Education Perspective of the Moto Love for All Hatred for None in Formation of Spiritual, Social and Humanitarian Characters in Plus Al-Wahid Public High School," *Al-Hijr: Journal of Adulearn World* 1, no. 2 (October 2023): 84-92, <https://doi.org/10.55849/alhijr.v1i2.512>.

<sup>6</sup> Rubino Rubino et al., "Communication Skills According to Islamic Teachings and Students' Life Skills," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (July 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8623>.

<sup>7</sup> Sanusi et al., "Implementation of Character Education Perspective of the Moto Love for All Hatred for None in Formation of Spiritual, Social and Humanitarian Characters in Plus Al-Wahid Public High School."

tanpa strategi yang eksplisit dan terukur. Hal ini berdampak pada inkonsistensi dalam hasil pembentukan karakter, karena sangat bergantung pada figur kiai atau pola relasi personal antara guru dan santri. Dengan kata lain, proses pembentukan karakter di pesantren didukung oleh pemahaman struktural atas dinamika sosial yang berlangsung di dalamnya.<sup>8</sup>

Selain itu, terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan kerangka ilmiah yang mampu menjelaskan secara sistemik bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan dan dibentuk dalam konteks interaksi sosial yang kompleks.<sup>9</sup> Banyak studi masih menitikberatkan pada pendekatan normatif-agama tanpa memperhatikan aspek sosial-budaya dan struktur kekuasaan yang beroperasi di pesantren. Dalam kenyataannya, modal sosial, budaya, bahkan simbolik turut mempengaruhi posisi santri dalam struktur sosial pesantren dan memengaruhi pola perilaku mereka.<sup>10</sup> Kenyataan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menelaah pembentukan karakter secara lebih mendalam melalui perspektif yang mampu menangkap realitas sosial secara menyeluruh.

Kesenjangan utama terletak pada belum banyaknya studi yang memanfaatkan teori sosiologi pendidikan, seperti teori Pierre Bourdieu, untuk memahami dinamika pembentukan karakter santri secara komprehensif. Padahal, teori Bourdieu menawarkan konsep-konsep kunci seperti *habitus*, *capital*, dan *field* yang relevan untuk menganalisis proses internalisasi nilai dalam struktur sosial.<sup>11</sup> Pendekatan ini dapat membuka pemahaman baru mengenai bagaimana lingkungan sosial dan kultural membentuk kepribadian santri melalui interaksi yang berulang dan terstruktur. Sayangnya, kebanyakan penelitian masih terjebak pada kerangka moralistik atau pedagogis normatif yang kurang mempertimbangkan kompleksitas sosial pesantren.<sup>12</sup>

Lebih jauh, pendekatan sosiologis seperti milik Bourdieu memungkinkan pengamatan yang lebih kritis terhadap relasi kuasa dan pola distribusi modal sosial dalam pesantren. Dengan memahami bagaimana santri membentuk *habitus* melalui penguasaan modal kultural dan simbolik dalam ruang sosial tertentu, pembentukan karakter dapat dilihat bukan hanya sebagai hasil doktrinasi nilai, melainkan sebagai konstruksi sosial yang aktif.<sup>13</sup> Hal ini penting untuk menjawab kesenjangan dalam literatur sebelumnya yang kurang memberi perhatian pada aspek struktural dan simbolik dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memperkaya wacana pendidikan karakter dalam konteks Islam.

---

<sup>8</sup> Irfa Ilmi, "The Role Of Boarding Schools In Forming The Character Of Students (Case Study Of Imbs Miftahul Ulum Pekajangan Boarding School)," June 2023, <https://doi.org/10.31219/osf.io/y79up>.

<sup>9</sup> Reza Septiningtyas and Nur Kholis, "Determinant Factors of Reading Difficulties Among First-Grade Students at MIN 1 Trenggalek," *Journal of Educational Research and Practice* 1, no. 1 (November 24, 2023): 44–59, <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.29>.

<sup>10</sup> Pierre Bourdieu, "The Force of Law: Toward a Sociology of the Juridical Field," *UC Law Journal* 38, no. 5 (January 1987).

<sup>11</sup> Pierre. Bourdieu, Richard. Nice, and Tony. Bennett, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (Routledge, Taylor & Francis Group, 2015).

<sup>12</sup> Mujiburrahman Mujiburrahman, "Dari IAIN Ke UIN Pangeran Antasari: Tantangan Dan Peluang Di Tengah Arus Perubahan Sosial Dan Budaya," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12, no. 1 (2014).

<sup>13</sup> Eko Purwanto et al., "The Role of Islamic Boarding Schools and Character Building of Santri through Increasing Social Capital and Human Capital for Social Changes in the Community," *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 26 (1), 625–632, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengontekstualisasikan teori Pierre Bourdieu dalam proses pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana interaksi antara habitus, modal sosial dan budaya, serta struktur kekuasaan dalam pesantren berperan dalam membentuk karakter santri. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan karakter dalam kerangka teoritik sosiologis sekaligus menawarkan alternatif pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati melalui lensa teori Pierre Bourdieu. Penelitian kualitatif studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika sosial dan pendidikan secara kontekstual dalam satu lokasi yang spesifik dan memiliki kekhasan tersendiri. Metode ini relevan untuk menelusuri praktik sosial dan simbolik yang berlangsung dalam kehidupan pesantren, serta bagaimana struktur sosial membentuk dan mereproduksi habitus santri.<sup>14</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan pengasuh pondok, ustaz pengajar, dan beberapa santri senior yang telah mengikuti proses pendidikan di berbagai jenjang. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren untuk melihat aktivitas keseharian santri, termasuk kegiatan pengajian, pembelajaran kitab, ibadah kolektif, dan interaksi sosial antarwarga pesantren. Selain itu, data dokumentasi dikumpulkan dari arsip pondok seperti buku pedoman kurikulum, jadwal kegiatan harian, serta dokumentasi kegiatan santri dan laporan internal pesantren. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen.<sup>15</sup>

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>16</sup> Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pembentukan karakter yang mencerminkan interaksi antara habitus, modal, dan ranah sesuai kerangka teori Bourdieu. Analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari temuan-temuan lapangan yang kemudian ditafsirkan dalam kerangka teoretis. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan realitas pendidikan karakter santri secara utuh, mendalam, dan kontekstual sebagaimana terjadi di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati.

---

<sup>14</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, *Journal of Hospitality & Tourism Research*, vol. 53, 2018, <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>.

<sup>15</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>16</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publication, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam bagaimana Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati (PPDF) mengimplementasikan teori Pierre Bourdieu dalam proses pembentukan karakter santri. Untuk mendasari kerangka teoretis, penting untuk memahami terlebih dahulu latar belakang pemikiran Bourdieu. Pierre Bourdieu lahir pada tanggal 1 Agustus 1930 di Denguin, sebuah desa kecil di wilayah Béarn, Prancis. Ia berasal dari keluarga kelas menengah bawah; ayahnya adalah pegawai negeri yang juga bekerja sebagai petani sambilan di Kantor Pos Prancis, sedangkan ibunya menempuh pendidikan hingga usia enam belas tahun. Bourdieu tumbuh besar dalam lingkungan berbahasa Gascon, salah satu bahasa daerah Prancis yang kini hampir punah.<sup>17</sup> Ia melanjutkan pendidikan tinggi di École Normale Supérieure pada tahun 1950-an, dan meraih gelar agrégé de philosophie. Ketidaksetujuannya terhadap sistem pendidikan yang dianggap otoriter membuatnya enggan menulis tesis. Selepas kuliah, ia mengajar di sekolah menengah atas dan pada tahun 1956 dikirim ke Aljazair sebagai bagian dari wajib militer. Di sana, ia juga mengajar di Universitas Aljazair, yang menjadi titik awal peralihannya dari filsafat ke sosiologi dan antropologi.<sup>18</sup>

Bourdieu menerbitkan karya pertamanya *Sociologie de l'Algérie* pada tahun 1958. Setelah kembali ke Prancis, ia menjadi asisten di Fakultas Seni Universitas Paris, di mana ia mempelajari filsafat eksistensial Sartre, logika, dan sejarah ilmu pengetahuan di bawah bimbingan tokoh-tokoh besar seperti Alexander Koyré, Gaston Bachelard, dan Georges Canguilhem. Pada 1962, ia mulai mengajar di Universitas Sorbonne dan kemudian pindah ke Universitas Lille sebelum akhirnya mendirikan laboratoriumnya sendiri setelah berselisih dengan Raymond Aron pada tahun 1968.<sup>19</sup> Bourdieu dikenal sebagai pemikir yang kritis terhadap media, terutama televisi, sebagaimana diungkapkan dalam bukunya *On Television* (1996), yang menuduh televisi telah gagal dalam memberikan informasi yang mendidik dan justru memperlemah kesadaran politik publik.<sup>20</sup> Aktivismenya juga meluas ke isu-isu sosial lain, termasuk pembelaannya terhadap kelompok marjinal seperti tunawisma, buruh, pensiunan, imigran, dan komunitas LGBT. Karyanya *Acts of Resistance* (1998) dan *Firing Back* (2001) mengungkap perlawanan terhadap tirani pasar neoliberalisme. Bourdieu wafat karena kanker pada tanggal 23 Januari 2002 dan dimakamkan di Père Lachaise, Prancis.<sup>21</sup>

Dalam kerangka pemikirannya, Bourdieu mengembangkan tiga konsep utama yakni habitus, modal, dan ranah. Habitus adalah sistem disposisi yang terinternalisasi dalam individu sebagai hasil dari pengalaman sosial dan membentuk cara individu berpikir, merasa, dan bertindak. Habitus bersifat tahan lama (*durable*), fleksibel terhadap perubahan sosial (*adaptif*),

<sup>17</sup> Wahyuddin Bakri, "Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern" (Parepare: IAIN Parepare, June 2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/5kt8z>.

<sup>18</sup> Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (October 2016): 189, <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>.

<sup>19</sup> Arizal Mutahir and Inyik Ridwan Muzir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011).

<sup>20</sup> Pierre. Bourdieu, *On Television* (New York: New Press, 1998).

<sup>21</sup> Elly Prihasti Wuriyani, "Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra," *Jurnal Edukasi Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 7, no. 1 (2020): 1-10.

dan terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai sosial.<sup>22</sup> Dalam konteks pesantren, habitus terbentuk melalui interaksi santri dengan lingkungan pendidikan yang religius dan disiplin, serta melalui praktik sehari-hari yang secara terus-menerus direproduksi dalam kehidupan kolektif.<sup>23</sup>

Konsep modal dalam teori Bourdieu mencakup berbagai sumber daya yang dimiliki individu untuk memperoleh posisi dalam struktur sosial. Modal ini terbagi ke dalam empat jenis, yakni modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Modal sosial sangat menonjol dalam konteks PPDF, ditunjukkan oleh tingkat kepercayaan yang tinggi antara santri, kiai, dan para ustaz.<sup>24</sup> Struktur sosial ini ditopang oleh norma-norma pesantren yang menekankan disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas antaranggota komunitas.<sup>25</sup> Modal budaya tampak melalui penguasaan terhadap kitab kuning, pengetahuan keislaman, serta kebiasaan-kebiasaan akademik yang berorientasi pada pembentukan intelektual dan spiritual santri. Sementara itu, modal simbolik direpresentasikan dalam bentuk status dan penghargaan sosial yang diperoleh santri, baik dari internal komunitas pesantren maupun dari masyarakat luas.<sup>26</sup>

Adapun konsep ranah dalam pemikiran Bourdieu merujuk pada arena sosial tempat individu atau kelompok bersaing untuk memperoleh modal dan pengakuan. Setiap ranah memiliki struktur relasional dan dinamika kekuasaan yang khas. Di dalam pesantren, ranah pendidikan menjadi arena utama di mana santri mempraktikkan habitus mereka, memperjuangkan posisi dalam struktur sosial santri, dan memperoleh validasi dari guru serta sesama rekan.<sup>27</sup> Interaksi antara habitus, modal, dan ranah ini menghasilkan praktik sosial yang khas dan memengaruhi arah perkembangan karakter santri secara signifikan.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter di PPDF menjadi fokus utama dalam pembinaan santri. Pendidikan ini tidak hanya menasar aspek kognitif tetapi juga mencakup nilai-nilai etis dan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, empati, dan toleransi.<sup>29</sup> Tujuan utamanya adalah membentuk individu berintegritas yang mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Indikator pendidikan karakter meliputi sikap kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, empati, keadilan, toleransi, dan kemandirian.<sup>30</sup> Nilai-nilai tersebut diukur melalui

---

<sup>22</sup> Hermansyah Hermansyah, "Hidup Sebagai Manusia Perahu: Kearifan Lokal Suku Bajo Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep" (UIN Sunan Ampel, 2015).

<sup>23</sup> Siti Ma'rifah and Muhamad Mustaqim, "Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia," *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2015): 347-66.

<sup>24</sup> Sulistiyawati Sulistiyawati, "Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri-Jepara" (IAIN Kudus, 2023).

<sup>25</sup> Fahlia Sari Muzakiah, "Perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Desa Sidorejo Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara Tahun 2002-2019" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

<sup>26</sup> Effaizah Syahidan, "Budaya Literasi Kalangan Santri Di Pondok Pesantren Al-Quranyy Az-Zayadiyy Surakarta," January 2020, <https://doi.org/10.31227/osf.io/834zv>.

<sup>27</sup> Mega Mustikasari, Arlin Arlin, and Syamsu A Kamaruddin, "Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (January 2023): 9-14, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.

<sup>28</sup> Bourdieu, "The Force of Law: Toward a Sociology of the Juridical Field."

<sup>29</sup> Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 157-70.

<sup>30</sup> Achmad Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 29-45.

observasi terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan belajar, ibadah, maupun dalam interaksi sosial.

Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Sidorejo, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Pesantren ini didirikan oleh KH. Taufiqul Hakim pada tahun 2002 dan hingga kini telah berkembang menjadi pusat pendidikan Islam yang memiliki lebih dari 2600 santri dari berbagai daerah di Indonesia serta negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.<sup>31</sup> Keunggulan utama dari PPDF terletak pada metode pembelajaran yang dikenal sebagai “Amtsilati”, yaitu metode praktis dan sistematis untuk membaca serta memahami kitab kuning. Metode ini mengintegrasikan syair-syair Arab klasik seperti Alfiyah Ibnu Malik dan dikembangkan secara kontekstual berdasarkan realitas kebutuhan pembelajaran santri.

Kurikulum di PPDF mencerminkan integrasi antara ilmu agama dan nilai-nilai karakter. Filosofi pendidikan pondok yang menekankan pada tiga prinsip utama—berdzikir, berpikir, dan beramal nyata—menjadi pilar dalam pembentukan santri yang berakhlak mulia dan memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat. Kegiatan harian diisi dengan pengajian, ibadah, diskusi, dan pelatihan keterampilan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah masyarakat. Santri tidak hanya difokuskan untuk menjadi alim, tetapi juga peka terhadap kebutuhan sosial masyarakat sekitar.<sup>32</sup>

Dengan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, PPDF menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter. Fasilitas yang tersedia seperti asrama, ruang belajar, masjid, dan perpustakaan turut mendukung pembelajaran yang holistik. Interaksi yang terjalin antara santri, ustaz, dan lingkungan sekitarnya menciptakan ekosistem pendidikan yang kuat dalam membentuk pribadi yang berakhlak, mandiri, dan berdaya saing.

## Pembahasan

Analisis terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati (PPDF) melalui kerangka teori Pierre Bourdieu mengungkap bagaimana konsep habitus, modal, dan ranah berinteraksi secara integral dalam membentuk identitas moral santri. Habitus santri di PPDF dibentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup> Santri dibiasakan bangun sebelum fajar untuk melaksanakan salat malam, diikuti dengan pengajian kitab, kegiatan belajar, dan ibadah rutin lainnya yang berlangsung hingga larut malam. Rutinitas ini tidak hanya menciptakan struktur kegiatan yang padat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesungguhan yang menjadi bagian dari struktur kognitif santri. Dengan mengikuti jadwal

<sup>31</sup> Wawancara dengan Narasumber

<sup>32</sup> Lasmiadi, Maya Febriani Chandra, and Alhairi, “Implementation Model of Character Education Values in the Islamic Boarding School System,” *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini* 2, no. 4 (November 2023): 171–78, <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.62>.

<sup>33</sup> Ma'rifah and Mustaqim, “Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia.”

harian yang ketat, santri membentuk disposisi yang stabil terhadap nilai-nilai moral dan spiritual dalam bingkai kehidupan kolektif pesantren.<sup>34</sup>

Peran pengasuh pesantren, khususnya kiai, sangat dominan dalam membentuk habitus santri. Sosok kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai figur teladan dalam moralitas dan spiritualitas. Melalui keteladanan ini, santri secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai yang diperlihatkan oleh guru mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter melalui keteladanan merupakan proses yang lebih efektif karena santri mengalami dan menyaksikan langsung nilai-nilai tersebut dalam praktik sosial pesantren. Dengan demikian, pembentukan habitus tidak hanya bersifat formal melalui kegiatan belajar, tetapi juga terjadi melalui relasi sosial yang mengandung unsur pengasuhan dan pembinaan.<sup>35</sup>

Dalam konteks modal, santri di PPDF dibekali dengan berbagai sumber daya sosial dan budaya yang memperkuat kapasitas mereka dalam berinteraksi di ranah sosial pesantren maupun di masyarakat. Modal budaya santri terbentuk melalui penguasaan terhadap kitab-kitab klasik, hafalan syi'ir, pemahaman terhadap nilai-nilai tasawuf, serta keterampilan berbahasa Arab dan Inggris yang menjadi bagian dari kurikulum sistematis pondok. Keunggulan metode Amsilati yang menekankan pengulangan materi melalui syair dan pemaknaan mendalam menjadi instrumen yang efektif dalam mentransformasikan nilai ke dalam kesadaran bawah sadar santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu bahwa modal budaya merupakan bagian dari disposisi yang diperoleh melalui internalisasi jangka panjang atas praktik-praktik simbolik.<sup>36</sup>

Modal sosial pun memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk solidaritas dan jejaring yang mendukung perkembangan karakter santri. Struktur pesantren yang bersifat kolektif memungkinkan terjadinya hubungan yang erat antarindividu. Kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), serta norma-norma sosial seperti kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi fondasi bagi terbentuknya modal sosial yang kuat. Sulistiyawati menekankan bahwa dalam konteks PPDF, interaksi antarsantri dan hubungan mereka dengan pengasuh membentuk lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pertumbuhan moral. Modal sosial ini bukan hanya berfungsi dalam menjaga keteraturan kehidupan di pesantren, tetapi juga memperkuat struktur dukungan emosional dan spiritual yang penting bagi perkembangan pribadi santri.<sup>37</sup>

Selain itu, modal simbolik juga memainkan peran penting dalam mendorong motivasi dan pengakuan. Penghargaan terhadap prestasi santri dan penilaian akhlak sebagai syarat kelulusan menjadi bentuk konkret dari modal simbolik yang digunakan pesantren untuk mengukuhkan status moral santri. Seperti dijelaskan oleh Bourdieu (2017), modal simbolik memberikan legitimasi sosial atas status individu dalam suatu ranah.<sup>38</sup> Di PPDF, santri yang mampu

---

<sup>34</sup> Auliya Ridwan, "Kajian Sosial Kepesantrenan Dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (December 2020): 153-72, <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.153-172>.

<sup>35</sup> Saidatud Daroini, "Praktik Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jombang," *Paradigma* 3, no. 1 (2015).

<sup>36</sup> Pierre Bourdieu, *Cultural Reproduction and Social Reproduction*, *Routledge Library Editions: British Sociological Association* (London: Taylor and Francis, 1973), <https://doi.org/10.4324/9781351018142-3/CULTURAL-REPRODUCTION-SOCIAL-REPRODUCTION-PIERRE-BOURDIEU>.

<sup>37</sup> Sulistiyawati, "Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri-Jepara."

<sup>38</sup> Bourdieu, *Cultural Reproduction and Social Reproduction*.

menunjukkan prestasi akademik dan akhlak yang baik tidak hanya mendapatkan pengakuan dari lingkungan internal pondok, tetapi juga dianggap sebagai representasi ideal dari lulusan pesantren yang berhasil.<sup>39</sup>

Ranah pendidikan di PPDF menjadi arena utama tempat berlangsungnya praktik sosial yang membentuk dan menguji habitus serta modal santri. Ranah ini memiliki aturan internal, struktur kekuasaan, serta mekanisme penilaian yang khas, yang semuanya mengarah pada pencapaian karakter ideal santri.<sup>40</sup> Kurikulum berjenjang yang dimulai dari Kelas Amtsilati, Kelas Tasawuf, Kelas Bahasa, hingga Pasca Amtsilati menunjukkan struktur ranah yang terorganisasi secara sistematis. Setiap jenjang menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan tertentu, serta pencapaian nilai akademik dan akhlak yang tinggi. Dalam hal ini, Bourdieu menjelaskan bahwa ranah memiliki sifat kompetitif, di mana individu atau kelompok berlomba-lomba memperoleh modal untuk meningkatkan posisi sosial mereka.<sup>41</sup>

Kurikulum berbasis kompetensi dan kompetisi yang diterapkan di PPDF merupakan bentuk nyata dari sistem ranah yang menuntut santri untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. Santri harus mampu melewati ujian akademik yang ketat serta menunjukkan kedewasaan moral untuk dapat naik ke jenjang berikutnya. Misalnya, dalam jenjang Kelas Tasawuf, santri diwajibkan mengikuti latihan spiritual seperti membaca Fida' sebanyak 28.000 kali sebagai bentuk tirakat, selain mengkaji kitab-kitab tasawuf klasik seperti Hidayatul Ashfiya dan Akhlak Mulia. Ini menunjukkan bahwa ranah pendidikan di PPDF tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan moral yang mendalam.

Pembentukan karakter juga diperkuat melalui aktivitas ekstrakurikuler yang memberikan ruang kepada santri untuk mengembangkan potensi diri dan kemampuan sosial. Ekstrakurikuler seperti rebana, marching band, panahan, teater, jurnalistik, dan olahraga lainnya menjadi bagian dari ranah sosial tambahan yang melatih kepemimpinan, kerja sama tim, dan kedisiplinan. Aktivitas ini juga membuka peluang bagi santri untuk memperoleh modal sosial dan simbolik baru di luar konteks pembelajaran formal. Bourdieu (2017) menekankan bahwa interaksi sosial dalam berbagai ranah memberikan pengalaman yang membentuk habitus baru dan memungkinkan transformasi sosial bagi individu.<sup>42</sup>

Keseluruhan proses pendidikan di PPDF menggambarkan suatu sistem yang beroperasi dalam harmoni antara struktur (kurikulum dan norma), agensi (santri), dan modal (pengetahuan, nilai, jaringan sosial, serta simbolik). Dengan memadukan nilai-nilai agama, kedisiplinan, latihan spiritual, pengembangan potensi diri, serta pembiasaan sosial, pesantren ini berhasil mewujudkan bentuk pendidikan karakter yang tidak hanya teoretis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan santri. Praktik sosial yang berlangsung di pesantren

<sup>39</sup> Mohammad Ruji, "Model of Religious Character Education of Santri: A Case Study for the Character of Santri in Pesantren Syaichona Moh. Cholil," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 13, no. 01 (April 2022): 95-108, <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i01.5589>.

<sup>40</sup> Stephen Heimans, "Education Policy, Practice, and Power," *Educational Policy* 26, no. 3 (May 2012): 369-93, <https://doi.org/10.1177/0895904810397338>.

<sup>41</sup> Bourdieu, Nice, and Bennett, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*.

<sup>42</sup> Yulita Putri, Abid Nurhuda, and Ali Anhar Syi'bul Huda, "Curriculum, Learning Strategies, and Evaluation According to Islam," *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 4, no. 3 (September 2023): 321-32, <https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.149>.

membuktikan relevansi dan kekuatan analitis teori Bourdieu dalam memahami dinamika pendidikan karakter di lembaga keagamaan.<sup>43</sup>

Dengan demikian, pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara habitus yang terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan, modal yang diperoleh melalui proses belajar dan interaksi sosial, serta ranah pendidikan yang menyediakan struktur dan norma untuk mendisiplinkan serta mengarahkan perkembangan moral santri. Ketiganya saling berkelindan dalam suatu sistem pendidikan khas pesantren yang terbukti mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu, ditemukan bahwa pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati merupakan hasil dari interaksi yang erat antara habitus, modal, dan ranah. Habitus santri terbentuk melalui pembiasaan kegiatan harian yang disiplin dan religius, serta pengasuhan yang kuat dari figur otoritatif seperti kiai. Modal sosial, budaya, dan simbolik yang diperoleh santri melalui proses pendidikan dan interaksi sosial turut memperkuat pembentukan karakter moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Sementara itu, ranah pendidikan pesantren yang memiliki struktur dan norma ketat menyediakan arena tempat habitus dan modal tersebut diuji serta dikembangkan secara berkelanjutan. Model pembelajaran yang berjenjang dan sistematis di PPDF, termasuk melalui metode Amsilati dan penguatan akhlak di Kelas Tasawuf, menjadi instrumen penting dalam membentuk santri yang berkarakter kuat dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, khususnya pesantren, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik jika mampu mengelola struktur sosial dan budaya secara sinergis. Integrasi antara nilai agama, kedisiplinan, pengembangan potensi, dan hubungan sosial yang positif terbukti efektif dalam menciptakan habitus karakter yang tahan lama. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu institusi pendidikan, yaitu PPDF, sehingga generalisasi temuan ke pesantren lain perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif juga membatasi ruang lingkup pengukuran dampak kuantitatif dari pembentukan karakter. Penelitian lanjutan disarankan untuk membandingkan model pembentukan karakter antarpesantren serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas indikator karakter secara lebih objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syaiful. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 157-70.
- Bakri, Wahyuddin. "Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern." Parepare:

---

<sup>43</sup> Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>.

- IAIN Parepare, June 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5kt8z>.
- Bourdieu, Pierre. *On Television*. New York: New Press, 1998.
- Bourdieu, Pierre., Richard. Nice, and Tony. Bennett. *Distinction : A Social Critique of the Judgement of Taste*. Routledge, Taylor & Francis Group, 2015.
- Bourdieu, Pierre. *Cultural Reproduction and Social Reproduction*. *Routledge Library Editions: British Sociological Association*. London: Taylor and Francis, 1973. <https://doi.org/10.4324/9781351018142-3/CULTURAL-REPRODUCTION-SOCIAL-REPRODUCTION-PIERRE-BOURDIEU>.
- . *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>.
- . “The Force of Law: Toward a Sociology of the Juridical Field.” *UC Law Journal* 38, no. 5 (January 1987).
- Daroini, Saidatud. “Praktik Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Jombang.” *Paradigma* 3, no. 1 (2015).
- Fahham, Achmad Muchaddam. “Pendidikan Karakter Di Pesantren.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 29-45.
- Fuadiy, M. Rizal, and Ahmad Fahrur Rizal. “Strategi Madrasah Tsanawiyah Sabilil Muttaqin Badas Kediri Dalam Mewujudkan Visi Dan Misi Madrasah.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (June 14, 2023): 281-97. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.84>.
- Heimans, Stephen. “Education Policy, Practice, and Power.” *Educational Policy* 26, no. 3 (May 2012): 369-93. <https://doi.org/10.1177/0895904810397338>.
- Hermansyah, Hermansyah. “Hidup Sebagai Manusia Perahu: Kearifan Lokal Suku Bajo Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep .” UIN Sunan Ampel, 2015.
- Ilmi, Irfah. “The Role Of Boarding Schools In Forming The Character Of Students (Case Study Of Imbs Miftahul Ulum Pekajangan Boarding School),” June 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/y79up>.
- Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius Di Sekolah, Pendidikan, and Makherus Sholeh. “PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH (STUDI DI SD LPI ZUMROTUS SALAMAH TULUNGAGUNG).” *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2016): 129-50. <https://doi.org/10.18592/ALADZKAPGMI.V6I1.1648>.
- Krisdinanto, Nanang. “Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai.” *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (October 2016): 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>.
- Lasmiadi, Maya Febriani Chandra, and Alhairi. “Implementation Model of Character Education Values in the Islamic Boarding School System.” *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini* 2, no. 4 (November 2023): 171-78. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.62>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 2008.
- Ma’rifah, Siti, and Muhamad Mustaqim. “Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia.” *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2015): 347-66.

- Mawahib, Mochamad, and Ahmad Sunoko. "The Existence of Islamic Boarding Schools in Improving Public Education." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (eJournal)* 10, no. 2 (September 28, 2022): 191–207. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v10i2.338>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed. Los Angeles: Sage Publication, 2019.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman. "Dari IAIN Ke UIN Pangeran Antasari: Tantangan Dan Peluang Di Tengah Arus Perubahan Sosial Dan Budaya." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12, no. 1 (2014).
- Mustikasari, Mega, Arlin Arlin, and Syamsu A Kamaruddin. "Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (January 2023): 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.
- Mutahir, Arizal, and Inyiah Ridwan Muzir. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Muzakiah, Fahlia Sari. "Perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Desa Sidorejo Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara Tahun 2002-2019." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Purwanto, Eko, K El Yana, Selly Oktarina, and Anna Gustina Zainal. "The Role of Islamic Boarding Schools and Character Building of Santri through Increasing Social Capital and Human Capital for Social Changes in the Community." *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 26 (1), 625–632, 2021.
- Putri, Yulita, Abid Nurhuda, and Ali Anhar Syi'bul Huda. "Curriculum, Learning Strategies, and Evaluation According to Islam." *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 4, no. 3 (September 2023): 321–32. <https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.149>.
- Ridwan, Auliya. "Kajian Sosial Kepesantrenan Dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (December 2020): 153–72. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.153-172>.
- Rubino, Rubino, Iskandar Muda, Ahmed Almedee, Sohaib Alam, Ali Dawod Ali, Rustam Sadikov, and Elena Panova. "Communication Skills According to Islamic Teachings and Students' Life Skills." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (July 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8623>.
- Ruji, Mohammad. "Model of Religious Character Education of Santri: A Case Study for the Character of Santri in Pesantren Syaichona Moh. Cholil." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 13, no. 01 (April 2022): 95–108. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i01.5589>.
- Sanusi, Sanusi, Aries Musnandar, Sutomo Sutomo, Adebayo Rafiu Ibrahim, and Abdul Lantong. "Implementation of Character Education Perspective of the Moto Love for All Hatred for None in Formation of Spiritual, Social and Humanitarian Characters in Plus Al-Wahid Public High School." *Al-Hijr: Journal of Adulearn World* 1, no. 2 (October 2023): 84–92. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v1i2.512>.
- Septiningtyas, Reza, and Nur Kholis. "Determinant Factors of Reading Difficulties Among First-

- Grade Students at MIN 1 Trenggalek.” *Journal of Educational Research and Practice* 1, no. 1 (November 24, 2023): 44-59. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.29>.
- Sulistiyawati, Sulistiyawati. “Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri-Jepara.” IAIN Kudus, 2023.
- Syahidan, Effaizah. “Budaya Literasi Kalangan Santri Di Pondok Pesantren Al-Quranyy Az-Zayadiyy Surakarta,” January 2020. <https://doi.org/10.31227/osf.io/834zv>.
- Wahid, Abdul. “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2018).
- Wuriyani, Elly Prihasti. “Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra.” *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 7, no. 1 (2020): 1-10.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods. Journal of Hospitality & Tourism Research*. Vol. 53, 2018. <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>.